

## MENTAL KURIKULUM SEKOLAH MUHAMMADIYAH PADA LITERASI (RISET ETNOGRAFI PADA GURU-GURU MUHAMMADIYAH)

Fathurrofiq<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Education Care Surabaya

<sup>1</sup>Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran dan Sains Al Ishlah (STIQSI) Lamongan

---

### Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

### Keywords:

Literasi media, guru Muhammadiyah, teknologi digital, mental kurikulum

---

### \*Correspondence Address:

[fathurrofiq15@gmail.com](mailto:fathurrofiq15@gmail.com)

**Abstrak:** *Teknologi digital mengubah secara drastis cara umat manusia mendapatkan informasi. Anak-anak muda generasi milineal memiliki kelimpahan informasi terutama dengan cara menonton. Saluran media sosial melimpahi mereka. Dengan cukup menonton, generasi milineal ini tidak perlu lagi membuka teks dan naskah manual untuk membaca secara aktif. Membaca teks saat ini lebih banyak diambil alih dengan menonton tayangan. Maka tantangan ke depan, dengan literasi atau budaya membaca bisa dialihkan dalam aktivitas menonton. Menonton oleh warga milineal adalah juga menelaah atau membaca.*

*Dalam ranah inilah guru berperan penting dalam transformasi membaca teks manual menjadi spirit membaca tayangan media sosial semacam Youtube, atau TV. Untuk itu riset ini mengkaji seberapa jauh wawasan epistemologi dan pedagogi guru dalam hal literasi. Wawasan epistemologi dan pedagogi guru dalam literasi inilah yang dimaksud dengan mental kurikulum. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru sekolah Muhammadiyah di Jawa Timur secara etnografi. Dengan mengaitkan credo Muhammadiyah sebagai gerakan amar ma'ruf nahi mungkar, maka etos literasi guru dikaitkan dengan semangat mereka menerjemahkan credo itu di ranah pendidikan.*

---

## PENDAHULUAN

Kemajuan media informasi telah menghasilkan kehidupan siber. Media dalam konteks ini adalah teknologi berbasis internet yang dioperasikan secara digital. Media ini memiliki kecepatan dan intensitas menyediakan informasi sekaligus meniscayakan kemudahan akses. Media ini memiliki kecerdasan untuk merangkum jaringan web sedunia. Jaringan yang luas dan rumit terhubung dengan algoritma internet yang tersaji di layar monitor. Akses pada media ini dengan mudah dan murah bisa dilakukan setiap orang. Dengan penuh kegairahan, umat manusia menggunakannya tanpa

peduli latar belakang agama, ras, usia, gender, ideologi, penggunaannya menjubeli dunia maya. Neil Postman menyebutnya dengan Technopoly (Postman, 1992: 40-56).

Dengan menggenggam gawai (gadget) di tangan yang terkoneksi (online), warga muda menjadi netizen yang terhubung dengan siapa saja, kapan saja dan dimana saja secara sangat dekat, tetapi pada saat bersamaan mereka bisa jauh dari kerabat dekat. Media ini juga bisa mengubah perilaku mereka, yaitu mereka lebih mudah dan tertarik mem-*browsing* layar sentuh komputer daripada membuka halaman per halaman buku di perpustakaan (Reilly, 2012: 2-11).

Sayangnya saat mereka berakrab dengan media ini, mereka juga berpotensi menjadi korban media yang mereka genggam sendiri. Isi yang dikandung media tersebut seringkali tidak berguna bahkan sanggup merusak tumbuh kembang emosi warga muda. Pornografi adalah contoh nyata konten sampah yang dapat merusak struktur psikologi anak. Berlebihan dalam menyaksikan pornografi akan menghasilkan perilaku yang tidak sehat bagi tumbuh kembang warga muda (Zillman, 1986: 2-10). Lagi pula penggunaan internet secara berlebihan juga akan memacu kecanduan internet (Greenfield, 2011: 135-153).

Menyadari limpahan informasi yang membanjir, literasi media menjadi urgen sebagai visi pendidikan warga muda. Proyeksi literasi media sebagai bagian dari isu literasi oleh sejumlah ahli telah ditekankan dan dikembangkan. Literasi dipropagandakan sebagai upaya untuk memberantas buta huruf di dunia. Unesco, misalnya, telah mencanangkan literasi sebagai program utama pendidikan dan merupakan agenda penguatan hak asasi manusia (Wagner, 2011: 319-323).

Dalam beberapa eksperimentasi pendidikan, literasi media telah dimasukkan dalam kurikulum meskipun belum menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagaimana pelajaran olah raga, seni atau matematika. Namun literasi media telah disisipkan dalam berbagai *best practice* pembelajaran. Dalam wawasan E.D. Hirsch literasi harus menjadi progres budaya yang dibutuhkan untuk menyelamatkan budaya Amerika dari penurunan literasi (Hirsch, 1988: 159-169).

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana wawasan guru-guru Muhammadiyah tentang isu literasi media dan bagaimana mereka memproyeksikan dalam pembelajaran. Wawasan sekaligus praktik pembelajaran terkait literasi media itulah yang dimaksud dengan mental

kurikulum. Penelitian ini akan menjelaskan aspek epistemologi dan pedagogis guru-guru Muhammadiyah tersebut.

Guru sebagai agen budaya yang menerjemahkan kurikulum di kelas tentu saja memainkan peran vital. Sensibilitas guru pada literasi media akan mempengaruhi cara pandang mereka dalam *best practice* pembelajaran. Meskipun literasi media bukan merupakan subjek pembelajaran yang diampu oleh guru, tetapi guru dengan sensibilitas yang tinggi tentang literasi media akan mempengaruhi praktik pembelajaran yang ia lakukan. Wawasan mereka tentang media literasi, inisiatif mereka untuk mengajarkan pentingnya literasi media, sikap mereka untuk memilih mengajarkan atau tidak adalah arah penelitian ini.

Penelitian ini akan menjelaskan secara epistemologi dan pedagogis peran guru-guru Muhammadiyah dalam proyek literasi media. Secara epistemologis bagaimana literasi media di mata mereka? Bagaimana mereka mendapatkan wawasan tentang literasi media. Bagaimana mereka mengonstruksi dan menggeneralisasi isu literasi media. Sementara secara pedagogis, penelitian ini menjelaskan bagaimana guru-guru mengajarkan, menyisipkan materi literasi media dalam *best practice* mereka di kelas (Litleyke, 1996: 121).

Dengan penelitian ini, kerangka kerja guru-guru dalam merespon literasi media secara epistemologis dan pedagogis bisa terbaca. Pada akhirnya arah pembelajaran dan tanggung jawab pendidikan Muhammadiyah yang terindikasikan dalam performa guru-guru mereka menagai warga muda bergelut dengan media akan terlihat relevansinya. Penelitian ini juga menunjukkan relevansi proyek literasi media untuk tumbuh kembang anak. Di samping menunjukkan sisi positif dalam menanamkan perilaku dan pikiran kritis menghadapi kemajuan media atau

teknologi informasi yang tidak mungkin lagi terelakkan.

Ranah epistemologi dan pedagogi guru-guru Muhammadiyah akan diteliti dengan pendekatan observasi dan wawancara. Untuk menggali data-data yang mendukung jawaban, penelitian ini menggunakan metode etnografi. Lebih tepatnya etnografi yang menempatkan guru-guru sebagai pemeran atau tokoh utama dalam cerita pembelajaran mereka. Bagaimana para guru menjadi tokoh dalam mengemukakan ide, pandangan mereka tentang literasi media akan dibaca peneliti sebagai sebuah data (Murray, 2009:46). Sementara observasi untuk mempertajam gambaran nyata *best practice* guru terkait dengan proyek literasi media, wawancara dilakukan untuk menangkap pikiran dan wawasan guru.

#### **FRAMEWORK PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH**

Sejak semula pendidikan Muhammadiyah menunjukkan progresivitasnya sebagai gerakan Islam modernis. Dengan sidik jari Islam, strategi pendidikan sekolah Muhammadiyah, di satu sisi melampaui kultur tradisi kuno pendidikan Islam di Nusantara. Di sisi lain, pendidikan Muhammadiyah semodel dengan sekolah modern semacam Taman siswa atau sekolah Belanda, tetapi dengan tetap memegang spirit dan performa ajarn Islam (Siddik, 2001: 4).

Harus diingat antropologi masyarakat Indonesia di tahun 1912-an, masa awal mula Muhammadiyah berdiri. Umat Islam yang santri, menolak keras model pendidikan Belanda. Mereka gigih mempertahankan tradisi pendidikan kuno (*salaf*) pesantren sebagai bentuk perlawanan atau antikolonialisme Belanda. Sebut saja contohnya: pendirian pondok pesantren Termas di pelosok Pacitan saat itu adalah untuk menghindari radar teknologi militer Belanda. Sementara kalangan masyarakat nonsantri menerima model-model pendidikan Belanda yang

dianggap lebih modern dan maju. Sebut saja R.A. Kartini yang menggagas sekolah perempuan atau Ki Hajar Dewantara yang mendirikan Taman Siswa adalah di antara kalangan yang menerima model pendidikan Belanda meskipun isinya ajarannya nasionalisme.

Dengan model mengawinkan pendidikan kuno dan modern, pendidikan Muhammadiyah harus menanggung tantangan ganda. Satu sisi resistensi kuat dari tradisi kuno yang menuduh sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah Belanda. Di sisi lain, Muhammadiyah harus menghadapi sekolah-sekolah pemerintah Belanda atau yang semodel dengan sekolah Belanda yang semakin menyebar ke berbagai daerah. Namun model pendidikan Muhammadiyah yang menghadapi tantangan ganda ini sekaligus menjadi peluang gerakan *tajdid* Islam zaman itu. Peluangnya adalah kalangan santri atau umat Islam yang bisa menangkap spirit *tajdid* menemukan kanal atau jalannya melalui Muhammadiyah. Hamka adalah contohnya. Ia membawa ide Muhammadiyah ke Sumatera. Sementara kalangan masyarakat nonsantri yang berafiliasidengan pendidikan modern, tetapi memiliki ketertarikan atau simpati dengan Islam menjadi terakomodasi dalam pendidikan Muhammadiyah. Tokoh semisal Soekarno atau Soedirman adalah contoh kalangan nonsantri yang sering disebut pernah belajar di sekolah, kalau tidak kader, Muhammadiyah.

Sedari awal, pembelajaran agama yang ditawarkan pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, adalah dengan mengaktifkan akal agar bisa membumikan teks yang teologis menjadi antropologis. Beragama bagi Ahmad Dahlan harus bisa menerjemahkan yang eskatologis yang berdimensi akhirat menjadi kemanfaatan humanis dalam dimensi dunia. Cara Ahmad Dahlan dalam menerjemahkan Surah Al Maun telah menjadi ingatan bersama warga Muhammadiyah di masa-masa awal

pelelahan perserikatan itu. Bahwa dalam mengamalkan surah itu, tidak cukup dengan membaca dan membacanya ulang di waktu sholat. Namun dengan menyantuni anak yatim, yaitu menafkahi mereka. Itulah amal nyata ketaatan beragama dan tidak mendustkakan agama (Salam, 1968: 60). Dengan cara ini, agama ternyata tidak hanya untuk urusan kehidupan sakral di masjid, tetapi juga menjadi kritik sosial dalam kehidupan profan di pasar, di jalan, sawah, kantor, di sekolah, dan di mana saja.

*Framework* pendidikan agama yang ditunjukkan Muhammadiyah di masa-masa awal berdirinya itu menunjukkan otentisitas dan ketajaman berpikir generasi awal atau aktivis Muhammadiyah dalam membaca antropologi umat dan masyarakat saat itu. Setelah satu abad lebih Muhammadiyah menggelinding, dengan mudah disaksikan saat ini model-model pendidikan Islam modern telah bertumbuh. Berbagai institusi dan lembaga selain Muhammadiyah mengelola sekolah-sekolah Islam modern. Bahkan semua pondok pesantren yang dulu kuno dan klasik juga telah mengadaptasi model dan sistem pendidikan modern. Sementara sekolah-sekolah pemerintah, sekolah yang tidak bersidik jari Islam, semisal sekolah negeri atau sekolah umum, sekolah publik lainnya juga mengintegrasikan pendidikan agama (Islam) dalam kurikulumnya. Di tengah dinamika sosiologi pendidikan modern yang telah berubah drastis dari masa 1912-an, apa strategi kebaruan yang ditawarkan Muhammadiyah kekinian?

Dalam Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Tahun (2010), Muhammadiyah merumuskan visi pendidikannya:

*Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) sebagai perwujudan tajdid dakwah amar makruf nahi mungka.*

Dengan membaca gramatika visi pendidikan Muhammadiyah ini, otentisitas

Muhammadiyah sebagaimana awal gerakan itu lahir dan dilahirkan masih terbaca kuat dari kosa kata *tajdid*, *dakwah*, *amar makruf* dan *nahi mungkar*. Dengan mengelaborasi bahasa-bahasa modern semisal: *manusia pembelajar*, *ilmu pengetahuan*, *teknologi*, dan *seni tantangan generasi kekinian* Muhammadiyah adalah seberapa tetap progresif pendidikan Muhammadiyah menguraikan spirit *amar makruf nahi mungkar* di tengah banjir informasi lalu memberi resolusi islami agar umat memiliki daya literasi? Untuk mendapatkan keterangan soal ini, sebagian bisa ditemukan dari kinerja guru-guru Muhammadiyah dalam merespon dunia informasi ini.

#### **METHODE: ETNOGRAFI GURU-GURU MUHAMMADIYAH**

Sebagaimana dimaklumi, etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif. Etnografi ini menekankan pada perilaku kelompok orang tertentu yang secara asali terikat dalam kultur kebiasaan yang sama. Creswell yang dikutip Heighem dan Sakui (2009:93) menjelaskan:

*...that ethnography research allows the researchers to explore how people create, sustain, change, and pass on their shared values, belief, and behavior in essence their culture*

Pernyataan di atas menggariskan bahwa etnografi berdaya guna untuk mengungkap kumpulan orang atau kelompok masyarakat melakukan aktivitas yang didorong oleh budaya tertentu, kebiasaan tertentu, nilai tertentu, orientasi tertentu, ideologi tertentu. Guru-guru Muhammadiyah sebagai subjek penelitian merupakan kelompok masyarakat yang memiliki dan berbagi kesamaan *platform* nilai dan orientasi yang sama: warga atau kader Muhammadiyah yang mengajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Guru-guru Muhammadiyah memiliki ke-Muhammadiyah-an. Ke-Muhammadiyah-an itu menjadi semacam teks milik mereka bersama.

Dalam etnografi tradisional, adalah lazim diteliti kelompok masyarakat berdasarkan lokasi atau tempat tertentu dalam budaya tertentu pula. Etnografi tradisional luput melihat kesamaan teks budaya kelompok tersebut karena terlalu menekankan kesamaan lokasi budaya. Pandangan terhadap teks sebagai objek yang alami menjadi kurang kritis. Dalam etnografi modern, lokasi budaya tidak lagi menjadi faktor penentu. Melampaui lokasi sebagai pusat perhatian riset, ada semacam pergeseran pada etnografi yang kritis, yaitu cara pandang etnografi untuk melihat kesamaan teks hasil kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat meskipun mereka tidak bertempat tinggal di lokasi yang sama.

Teks yang dimiliki oleh kelompok itu disatukan oleh cara pikir, sudut pandang, atau ideologi yang sama dalam melihat isu. Dengan demikian “ke-Muhammadiyah-an” adalah semacam pikiran yang menyatukan teks yang dimiliki guru-guru Muhammadiyah. Guru Muhammadiyah di Surabaya, misalnya, tidaklah mewakili kultur khas Muhammadiyah ala Surabaya. Tidak ada perbedaan kultur Muhammadiyah berbasis daerah. Daerah tempat warga Muhammadiyah beraktivitas hanya menunjukkan wilayah, cabang, atau ranting kerja organisasi. Atkinson yang ditulis oleh Atkinson dan Hammersley (1994:225) membuat identifikasi:

*Atkinson (1990) identified the recurrent textual method and motifs by which ethnographic texts have been constructed. He looks at several standard elements of literary analysis, and thus examines the use of various major devices and tropes. For example, narrative forms are used to convey accounts of social action and causation.*

Berkesesuaian dengan metode etnografi adalah dua strategi pilar dalam mengumpulkan data: observasi dan wawancara. Berkaitan dengan subjek penelitian yaitu guru-guru Muhammadiyah, penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi pembelajaran mereka. Peneliti mengamati mereka dalam *best practice* mereka di sekolah. Cara mengamati ini dikenal dengan *participatory observation*. Menurut Gold (1958) dan Junker (1960), peneliti terlibat sebagai peserta di kelas terjemahan. Hammersley dan Atkinson (1983) menegaskan bahwa tidak akan berguna pengamatan yang dilakukan peneliti tanpa keterlibatan langsung atau tanpa menjadi bagian di dalam orang-orang yang diteliti (Heighem dan Sakui, 2009: 248-249).

Untuk melengkapi pengamatan, para guru Muhammadiyah diwawancarai dengan kerangka topik media literasi. Dalam proses wawancara, penelitian ini menekankan pada praktik pembelajaran mereka. Dengan menggunakan asumsi cerita, guru-guru Muhammadiyah itu adalah tokoh utamanya. penelitian ini menempatkan mereka untuk menceritakan pengalaman dan aktivitas dalam pembelajaran selama ini. Ini adalah semacam wawancara tidak terstruktur. Dalam telaah *narrative inquiry*, cerita mereka, jawaban mereka, konfirmasi mereka adalah semacam bagian, pecahan data yang disusun peneliti menjadi *recount text*. Webster dan Metrova (2007: 1) memparafrase dengan jelas tentang metode *narrative inquiry*:

*Narrative inquiry is set of human stories of experience. It provides researchers with rich framework through which they can investigate the ways human experience the world depicted through their stories.*

Dengan demikian jika ada lima guru Muhammadiyah yang diwawancarai, maka ada lima tokoh cerita tentang cara baca dan praktik terjemahan. Tentu saja

riset ini tidak secara totaliter mewujudkan diri seperti tuturan cerita prosa sebagaimana dilakukan oleh F. Michael Connelly and D. Jean Clandinin dalam riset bidang pendidikan (Connelly dan Clandinin, 1990:2-4). Cara bertutur riset ini lebih tepatnya merujuk pada apa yang dilakukan oleh Peter K Manning and Betsy Cullum-Swan, yaitu *narrative inquiry* sebagai analisis. Dalam kasus penelitian medis, *narrative analysis* ternyata digunakan dalam penulisan cerita kasus medis. Tuturan cerita prosais menunjukkan bahwa itu mencerminkan sisi kemanusiaan dan pengalaman manusiawi dalam praktik klinis atau medis (Manning dan Cullum-Swan 1994: 464-465).

Ada lima guru Muhammadiyah yang menjadi subjek penelitian ini. Guru-guru ini mengajar di berbagai sekolah Muhammadiyah daerah di Jawa Timur. Berurut-turut mereka adalah Fadhol (dari Lamongan), Umar Fedhi (dari Pasuruan), Nur Indah (dari Ngawi), Kholifah (Surabaya), dan satulagi Tantowi (dari Jogjakarta). Sekali lagi perlu ditegaskan peneliti, bahwa asal daerah tidak dimaksudkan untuk memotret kekhaksan kultur atau karakter daerah, tetapi kelima guru itu membawa teks yang sama yaitu ke-Muhammadiyah-an. Mereka sejak kecil terlahir dari keluarga Muhammadiyah, mengenyam pendidikan sejak SD, SMP, SM di Muhammadiyah. Hanya ketika kuliah tiga di antara mereka belajar di kampus negeri. Sementara dua yang lain belajar di kampus Muhammadiyah. Dengan jam terbang mengajar lebih dari 15 tahun, mereka bisa dikategorikan sebagai senior dan profesional dengan bukti telah bersertifikat pendidik. Riset terhadap kelima guru tersebut menjadi gambaran tentang kualifikasi individu kelima guru Muhammadiyah yang berasal dari sekolah, daerah, dan wilayah Muhammadiyah yang berbeda.

Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, kelima guru itu tentu saja mencerminkan

sebatas gejala kualifikasi guru-guru Muhammadiyah yang menjadi subjek penelitian. Gejala yang tidak bisa bisa serta-merta digeneralisasi untuk melihat seluruh guru Muhammadiyah di seluruh wilayah dan daerah kerja Muhammadiyah. Kelima guru itu menjadi semacam gejala atau penanda kualitatif dari konstruksi mental kurikulum yang ditunjukkan guru-guru Muhammadiyah yang menjadi subjek riset terkait media literasi ini.

Di luar kelima guru itu ada tiga kemungkinan kualitas yang dimiliki guru-guru Muhammadiyah. *Pertama*, bisa jadi lebih banyak lagi guru-guru Muhammadiyah yang lebih berkualitas dari kelima subjek tersebut. *Kedua*, tidak tertutup kemungkinan, guru-guru yang menjadi subjek penelitian menunjukkan rerata guru-guru Muhammadiyah. *Ketiga*, tidak sedikit guru-guru Muhammadiyah yang lain memiliki kualifikasi lebih rendah dari kelima guru tersebut. Untuk memetakan guru-guru Muhammadiyah secara menyeluruh dan akurat dengan kualifikasi kelima subjek penelitian ini tentu membutuhkan pendekatan survey sosiometrik dan psikometrik yang kuantitatif.

## PEMBAHASAN

### A. Epistemologi Literasi

Penjelasan tentang pengertian atau wawasan tentang literasi media dan bagaimana cara mendapatkan wawasan itu adalah maksud dari epistemologi. Kompetensi kognisemacam ini mengendap dalam mental. Maka menjelaskan kompetensi guru-guru Muhammadiyah yang menjadi subjek riset ini dalam merekognisi literasi media sekaligus kemampuan menggeneralisasi isu dan kasus yang berkaitan dengan literasi adalah ranah epistemologi ini. Tabel berikut menggambarkan wawasan guru-guru Muhammadiyah tentang literasi media sekaligus sumber mendapatkannya.

*Tabel 1: wawasan sekaligus sumber pengetahuan literasi media*

No	Guru	Definisi	Sumber
1	Kholifah	Melek media	Workshop sekolah
2	Fadhhol	Pengetahuan melalui online	Teman sekolah
3	Tantowi	Memahami informasi dari media	Workshop dan baca
4	Nur Indah	Literasi yang berkaitan dengan smartphone, hp	Teman sekolah
5	Umar Fedhi	Berfungsi seperti rumah literasi	Workshop

Data rumusan definisi literasi di atas ditabelkan berdasar wawancara tanggal 1 Januari sampai 25 Februari 2020. Rumusan definisi literasi media dari guru-guru Muhammadiyah tersebut menunjukkan keragaman, tetapi menunjuk pada maksud pemahaman yang relatif seragam, yaitu kemampuan atau pemahaman baca tulis. Pemahaman ini paling tidak telah mendekati konsep literasi media yang berlaku dalam diskursus nasional. Berikut uraian definisi dalam media massa nasional: *Mengapa Literasi begitu Penting?* Yang ditulis oleh Suwatno dari Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, UPI Dalam [Republika.co.id](http://Republika.co.id) (19 Februari 2019). Dalam artikel *Apasih Literasi Media?* Di [Kompasiana](http://Kompasiana) (24 April 20218) juga memuat definisi literasi yang sinonim dengan definisi para guru. Definisi yang beredar secara nasional juga terdapat dalam silabus mata kuliah di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UNY: *Literasi Media* disusun oleh Dyna Herian Suwanto. Sumber wawasan yang didapat guru itu pun menerangkan bahwa sekolah Muhammadiyah telah menunjang penyebaran wawasan literasi media dengan adanya workshop, baca atau berbagi pengetahuan dari teman (*sharing*) di lingkungan mereka.

Hanya saja ketika dalam wawancara, pertanyaan tentang literasi disandingkan dengan literasi media, pengertian mereka menjadi berubah. Rupanya bagi guru-guru,

kosa kata *literasi* telah akrab dimengerti. Akan tetapi frase *literasi media* sebagai satu kesatuan konsep belumlah secara tajam dipahami guru-guru. Kekurangtajaman pemahaman guru-guru itu tampak sekali begitu mereka disodori dengan istilah aslinya dalam bahasa Inggris yaitu *media literacy*. Mereka mengonsepsi secara berbeda *media literacy* (bahasa Inggris) yang harusnya tidak ada bedanya dengan konsep *literasi media* (bahasa Indonesia). Rumusan definisi mereka menjadi berubah tidak seragam. Kholifah (dari Surabaya) merumuskan: *baca-tulis melalui buku di perpustakaan*. Umar Fedhi (dari Pasuruan), Nur Indah (dari Ngawi), Tantowi (dari Jogjakarta) merumuskan: alat atau cara yang membantu program literasi. Sementara Fadhhol (dari Lamongan) menganggap berbeda, tetapi tidak tahu cara merumuskan perbedaana itu.

Dua faktor yang penyebab ikhwal keterbatasan. *Pertama*, kemampuan bahasa Inggris guru-guru itu yang kurang sehingga tidak paham struktur frase dalam bahasa Inggris terbalik dengan struktur bahasa Indonesia: *media literacy* (bahasa Inggris) menjadi *literasi media* (bahasa Indonesia). *Kedua*, penyerapan konsep *literasi media* baik dari workshop, baca atau dari teman didapat dengan sepotong-potong, sambil lalu dan tidak tuntas. Sementara kosa kata *literasi* telah jauh-jauh hari mengendap dalam kognisi guru-guru. Kata *media* menjadikan mereka taksa dengan media pembelajaran.

Dalam memahami literasi media tidak kalah penting melihat cara para guru merekognisi literasi. Adakah literasi itu sebagai kompetensi yang hanya melibatkan aspek logika atau sekaligus melibatkan aspek etis sekaligus? Jika literasi hanya merupakan aspek logika, maka dengan membaca, mendapatkan pemahaman dari workshop, dari berbagai dengan teman adalah cukup. Namun jika literasi juga melibatkan aspek etis, berarti

literasi juga membutuhkan disiplin, kontrol emosi yang untuk membiasakan *habit, attitude* yang membentuk perilaku afektif. Wawasan para guru tentang itu pun tidak seragam.

*Tabel 2: Rekognisi terhadap literasi: hanya aspek logika dan atau aspek etika.*

No	Guru	Aspek
1	Kholifah	Logika
2	Fadhol	Logika
3	Tantowi	Logika dan etika
4	Nur Indah	Logika dan etika
5	Umar Fedhi	Logika dan etika

Tabel ini diolah berdasar wawancara (1 Januari sampai 25 Februari 2022). Semua guru sepakat bahwa literasi melibatkan logika. Mereka juga sepakat literasi tidak melibatkan etika semata. Akan tetapi mereka menjadi berbeda mana kala logika itu ditambahkan entitas etika. Sejumlah dua guru memahami bahwa dalam literasi hanya berlaku dalam aspek logika sementara tiga guru yang lain memahami bahwa aspek logika dan etika keduanya berlaku dalam literasi. Guru yang memahami literasi hanya aspek logika memandang bahwa logika, pikiran memandu kita manusia untuk berkompeten. Tantowi (dari Jogjakarta) menyatakan:

*Setelah mendapat pelatihan dari workshop, guru atau peserta akan bisa menggunakan media dengan cara-cara yang lebih efektif. Bisa memanfaatkan mana informasi yang tepat dan mana informasi yang sampah.*

Guru-guru yang memahami literasi menyangkut aspek logika sekaligus etika memandang bahwa, tahu, bisa baca tulis tidaklah cukup. Pengetahuan kebiasaan itu harus didukung dengan disiplin terus menerus untuk membaca. Sehingga habit membaca, habit terus mencari pengetahuan secara istikomah terus berlangsung. Selaras dengan pemahaman ini Nur Indah menyatakan:

*Saat kita mengetahui sesuatu, dengan mudah setelah itu kita bisa lupa. Untuk itu agar tidak lupa kita harus terus menerus menjaga pengetahuan dengan rajin. Kita*

*juga mudah malas membaca, gampang jenuh. Badingkan kalau kita rajin, tekun, pasti kemampuan kita berbeda dengan yang malas-malas.*

Guru-guru yang memandang literasi sebagai kompetensi yang melibatkan logika dan etika menfirasati bahwa kompetensi tidak saja berbasis *tahu*, tetapi juga *mau*. Konsep literasi yang melibatkan etika menjadi semakin relevan jika diterapkan pada *literasi media*. Dengan cepat guru-guru menyadari bahwa penggunaan gawai (*gadget*) di kalangan anak-anak menyebabkan kecanduan. Apalagi jika ditilik kontennya, pornografi misalnya, tak pelak aspek etika sangat mutlak dibutuhkan dalam literasi media. Para guru pun merasakan efek media sosial: WA, Facebook, Twitter. Berbalas pesan atau informasi via sosial media mempengaruhi perilaku pengguanya. Intensitas penggunaan media sosial tanpa validasi bahkan bisa menjebak pengguna untuk ikut menikmati dan menyebarkan ujaran kebencian dan hoaks pula.

Bagaimana bekerja mempengaruhi pengguanya bisa terbaca dari intensitas penggunaan media sosial (WA dan Facebook) guru-guru Muhammadiyah dalam menggunakan gawai (*gadget*). Berikut ini adalah datanya.

*Tabel 3: Intensitas penggunaan konten media gawai (gadgett)*

No	Guru	Medsos (WA/ Facebook)	E-transaksi	Akses berita
1	Kholifah	3	1	2
2	Fadhol	3	1	2
3	Tantowi	3	1	2
4	Nur Indah	3	0	2
5	Umar Fedhi	3	1	2

*Keterangan tingkat intensitas: 3) selalu, 2) sering, 1) jarang/ pernah, 0) tidak pernah*

Data ini diolah dari wawancara (1 Januari sampai 25 Februari 2020). Penggunaan media sosial (WA/ Facebook) di kalangan guru-guru ini saat memegang gawai (*gadget*) ternyata paling intensif dibandingkan dengan akses berita dan transaksi elektronik. Data intensitas



penggunaan media sosial (WA/ Facebook) yang ditunjukkan lima guru Muhammadiyah ini mengafirmasi data penggunaan WA saat berinternet di Indonesia. Guru-guru Muhammadiyah pengguna WA tersebut adalah termasuk dalam jumlah 83% dari seluruh pengguna internet. Tercatat dalam Kemenkoinfo bahwa pengguna internet adalah 171 juta atau 63% penduduk Indonesia. Data ini diungkapkan oleh Rosarita Niken Widastuti (Gatra.Com, 18 November 2018). Menurut (Kumparan Tech, 13 Februari 2020), struktur angka ini tentu akan terus mengalami tren kenaikan seiring dengan dinamika penduduk. Sebagaimana halnya pengguna WA pada tahun 2020 ini di seluruh dunia mencapai 2 miliar mengalami kenaikan sebanyak 500 juta dari tahun 2018.

Perilaku guru-guru saat menggunakan media gawai mengalami perubahan yang intensif. Dalam arti, cara mereka menggunakan media gawai berbeda dengan cara menggunakan media cetak atau televisi. Padahal, dari segi usia guru-guru yang terlahir antara tahun 1970-1980 yang berarti mereka adalah generasi *baby boomer*. Mereka bukan generasi milenial. Mereka adalah para migran di dunia siber. Mereka bukan *native* sebagaimana generasi sesudahnya yaitu generasi milenial. Jika saja generasi *baby boomer* saja di hadapan media gawai mengalami perubahan perilaku, tak pelak generasi milenial mengalami perubahan yang lebih karakteristik. Maka tantangan bagi guru-guru Muhammadiyah tersebut adalah bagaimana mereka membuat ancaman pendidikan terhadap generasi milenial menghadapi media. Bagaimana pedagogi literasi media diproyeksikan?

## B. Pedagogi Literasi

Sebagai agen yang memikul kurikulum pendidikan, sensibilitas guru-guru Muhammadiyah menentukan mereka dalam menerjemahkan literasi media

dalam *best practice* pembelajaran mereka. Adakah proyeksi pembelajaran mereka sebagai panggilan pedagogis menghadapi tantangan zaman atau sekadar menghabiskan beban rutinitas kerja. Semua guru sepakat tentang pentingnya literasi media untuk diajarkan pada siswa. Alasan mereka utarakan menegaskan ikhwal tersebut.

Tantowi menegaskan:

*Literasi media sungguh diperlukan untuk membekali siswa menghadapi zaman informasi.*

Sementara Nur Indah menekankan:

*Literasi media sangat dibutuhkan agar kita dan siswa menjadi tahu, bijak memilih informasi yang berguna, membuang informasi yang tidak berguna.*

Sedangkan Kholifah beralasan:

*Literasi media mendorong anak terampil menggunakan teknologi informasi. Maka mereka tidak akan gptek dan tidak ketinggalan zaman.*

Alasan-alasan yang dikemukakan guru-guru itu menegaskan kesepemahaman mereka akan pentingnya literasi media diajarkan pada siswa. Namun kesepahaman guru-guru ini menjadi beragam di tingkat strategi ideal pelaksanaan atau penerapan pembelajaran literasi media pada siswa. Guru-guru ini mengimajinasikan cara membelajarkan literasi media di tengah fakta keseharian *best practice* di sekolah mereka masing-masing.

*Tabel 4: Perbedaan strategi pembelajaran literasi medi*

No	Guru	Pembelajaran yang ideal	Fakta <i>best practice</i> literasi di sekolah
1	Kholifah	Pelatihan/ workshop semisal jurnalistik	Diserahkan guru bahasa Indonesia
2	Fadhol	Program sekolah dan perpustakaan	Program perpustakaan
3	Tantowi	Disisipkan dalam pelajaran	Belum ada, tetapi ada pelatihan
4	Nur Indah	Seperti pelajaran IT	Pernah ada pelatihan
5	Umar Fedhi	Menjadi pelajaran	Diserahkan guru bahasa Indonesia

Data ini diolah dari 1 Januari sampai 25 Februari 2020. Fakta *best practiced* di sekolah setelah mata pelajaran TIK dihapus adalah program literasi secara umum dan tidak secara khusus terkait literasi media (Kompasiana, 19 November 2017). Sebagaimana dimaklumi dalam Kurikulum 2006 atau lazim disebut dengan KTSP ada pelajaran TIK. Pelajaran ini mengajari siswa sejak dari jenjang SD, SMP, SMA kecakapan mengoperasikan komputer yang berbeda dari mesin ketik manual. Pelajaran TIK juga mengajarkan siswa terampil menggunakan *software*, aplikasi-aplikasi yang terkait dengan penggunaan komputer dan jaringan internet. Contoh yang sederhana, anak-anak SD atau SMP di tahun 2010 bisa mendesain *power point* untuk presentasi karya ilmiah mereka adalah diantara hasil belajar TIK di kelas.

Namun harus dicatat bahwa TIK menekankan aspek kompetensi atau keterampilan mengaplikasikan komputer, terkait dengan literasi media semisal menangkal pornografi atau memvalidasi ragam informasi tidak atau belum menjadi spirit dalam pelajaran TIK saat itu. Sementara dalam asumsi atau pengertian bersama termasuk guru-guru, program literasi berarti di dalamnya sudah termasuk literasi media dan memang harusnya begitu.

Persoalan serius yang mudah menjebak anak-anak atau siswa terkait dengan media teknologi digital adalah kecanduan *games*. Terlebih untuk usia anak-anak yang masih dalam tahap tumbuh kembang, berdiam tanpa gerak karena sibuk fokus dengan gawai (*gadget*) tidak menyehatkan secara psikologis. Asosiasi kesehatan jiwa Amerika, misalnya, memperingatkan agar masyarakat mewaspadaikan anak-anak yang tidak lagi gemar bermain dengan cara aktif menggerakkan fisik. Orang tua harus waspada pada anak-anak yang terdiam menekur di depan layar monitor. Carla Hannaford (2005:75) mengungkapkan efek bahaya dari menonton secara

berlebihan apalagi kecanduan gawai (*gadget*):

*Television, computer, or automated toys often occupy time in children's lives that they would use less passively if they had such props to fall back on. If Children are given space and encouraged to create, they naturally will entertain themselves without sophisticated equipment or adult intervention. I strongly agree that TV be banned before the age of eight.*

Konten pornografi, sementara itu, menjadi ancaman serius bagi perkembangan mental anak. Dengan media teknologi berbasis internet anak-anak dengan cepat dan mudah mengakses konten pornografi tersebut. Sebuah riset dari Donald L. Hilton dari Texas University menjelaskan bahwa paparan pornografi secara terus menerus dan dalam waktu lama dapat merusak struktur otak anak. Menurut uraian John Alexis (2013: 33) kerusakan ini terjadi karena dalam otak manusia terdapat zat biokimia yang bernama *dopamin*. Zat ini mengatur rasa senang semisal kesenangan saat makan coklat, saat bertemu dengan keluarga yang dicinta, saat berwisata, termasuk juga kesenangan seksual. Pemenuhan kesenangan seksual secara normal tidaklah masalah bagi keseimbangan hormon. Masalah besar bagi struktur selular otak yang dipicu oleh hormon *dopamin* ini muncul ketika hasrat kesenangan seksual disalurkan dengan semena-mena.

Dengan menyodorkan dua persoalan serius yang bisa muncul dari media yaitu kecanduan *games* dan konten pornografi, pertanyaan diajukan: adakah literasi media bisa menjadi upaya kurikuler guru-guru Muhammadiyah mengantisipasi *keburukan* media? Sembari dalam satu tarikan nafas yang sama literasi media mengajarkan siswa pada *kebaikan* dalam bermedia. Dua kosa kata yang bergaris bawah itu tidak lain adalah sinonim dari *mungkar* dan *makruf* (tanpa harus secara eksplisit peneliti mengistilalkannya saat bertanya

pada para guru). Dengan rumusan pertanyaan ini peneliti ingin meraba kepekaan atau sensibilitas guru-guru Muhammadiyah menerjemahkan *amar makruf nahi mungkar* secara pedagogis dalam konteks merespon literasi media.

Tabel 5: Pedagogi literasi media sebagai strategi *amar makruf nahi mungkar*.

No	Guru	Pedagogis literasi media
1	Kholifah	Megajarkan kebaikan dan menjauhkan keburukan sudah diajarkan dalam pelajaran agama.
2	Fadhol	Literasi media untuk melengkapi ajaran ke-Muhammadiyah-an yang sudah ada
3	Tantowi	Selalu saya tekankan terutama jika memberi tugas berbasis internet agar siswa kritis membuka internet, jangan gampang mengambil apalagi percaya
4	Nur Indah	Dalam pelatihan-pelatihan literasi media yang diselenggarakan sekolah selalu disisipi pesan, ajakan, seruan berhati-hati dan waspada menggunakan media
5	Umar Fedhi	Tugas semua guru untuk mengontrol, menanyai siswa tentang amal kebaikan dan menjauhi keburukan tidak hanya dalam literasi media.

Data ini diolah berdasar hasil wawancara 1 Januari – 25 Februari 2020. Pandangan guru-guru Muhammadiyah tentang pesan *amar makruf nahi mungkar* nampaknya mengendap dalam kesadaran dan tetap menganggapnya penting. Namun bahwa pesan itu bisa diajarkan melalui literasi media, guru-guru memiliki sensibilitas yang tidak sama. Dengan perkataan lain, literasi media belum sepenuhnya dipahami sebagai jalan kurikuler untuk menerjemahkan pesan *amar makruf nahi mungkar*, meskipun memang literasi media tentu bukan satu-satunya jalan.

## KESIMPULAN

Prinsipnya, guru-guru Muhammadiyah memiliki pemahaman dasar tentang literasi media. Akan tetapi sensibilitas mereka terhadap literasi media tidak seragam. Jika dikaitkan dengan panggilan pedagogis, tantangan mendasar adalah mendesain secara strategis dan teknis dengan

pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks lingkungan dan zaman kekinian.

Kompetensi epistemologis dalam pengembangan kurikulum yang dibutuhkan guru-guru Muhammadiyah agar mampu menerjemahkan tuntutan pedagogis literasi media. Kompetensi pedagogis dibutuhkan untuk mengurai isu literasi media yang tidak lagi monokompetensi, tetapi telah berkembang menjadi multikompetensi. Tegasnya, literasi media tidak saja hanya menyangkut satu keterampilan, tetapi sejumlah aspek keterampilan. Tidak saja hanya keterampilan mengoperasikan perangkat media agar bisa bekerja, tetapi sekaligus keterampilan menyikapi konten dan memperlakukan media dengan bijak.

Jika dalam praktik pembelajaran literasi media, menjadi *best practice* yang konsisten diiktiarkan untuk mengantisipasi keburukan sekaligus mengajarkan kebaikan pada siswa, maka literasi media bisa menjadi jalan masuk menerjemahkan *amar makruf nahi mungkar* melalui sekolah. Sebuah langkah pedagogi yang sesuai dengan khithah gerakan Muhammadiyah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexis, John. 2013. *Christianity and Rabbanic Judaism: A History of Conflict between Christianity and Rabbanic Judaism from Early Church to Our Modern Time*. Bloomington: WestBow Press.
- Atkinson, Paul and Hammesley, Martyn. "Ethnography and Participant Observatory" Denzin, Norman K. And Lincoln, Yvonna S. (ed) 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication.
- Connelly, F. Michael and Clandinin, D. Jean. "Stories of Experience and Narrative Inquiry", Educational

- Research, Vol 19, No 5. June-July 1990.
- Gatra.com, 18 November 2018
- Greenfield, David. "The Addictive Properties of Internet Usage". Young, Kimberly S and de Abreu Cristiano Nabeco. 2011. *Internet Addictive: A Handbook of Guide and Treatment*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Hannaford, Carla. 2005. *Smart Move: Why Learning is not Always in Your Head*. Utah, Salt Lake City: Great River Book.
- Heighem, Juanita and Sakui, Keiko "Ethnography" in Heighem, Juanita and Croker, Robert A. 2009. *Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction*. Palgrave Mcmillan.
- Hirsch, E. D. 1988. *Cultural Literacy*. Vintage Book.
- Kompasiana, 9 November 2017.
- Kompasiana, 24 April 2018.
- Kumparan Tech, 13 Februari 2020.
- Litledyke, Michael. "Ideology, Epistemology, Pedagogy and National Curriculum for Science: The Influence on Primary Science". *Curriculum Studies* (Volume 4, Number 1, 1996).
- Manning, Peter K. and Cullum-Swan, Betsy. "Narrative, Content, and Semiotic Analysis". Denzin, Norman K. and Lincoln, Yvonna S. (ed). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Sage Publication.
- Murray, Garold. "Narrative Inquiry". Juanita Heigham and Robert A. Croker. 2009. *Qualitative Research in Applied Linguistics*. New York: Palgrave Mcmillan.
- Postman Neil. 1992. *Technopoly: The Surrender of Culture to The Technology*. New York. Vintage Book.
- Reilly, Peter. "Understanding and Teaching Generation Y". *English Teaching Forum*. Volume 50. Number 1 2012.
- Republika.co.id 21 Februari 2019.
- Salam, Junus. 1968. *Riwayat Hidup K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjoengannya*. Djakarta: Depot Perjoengan Muhammadiyah.
- Siddik, Dja'far. 2001. "Ahmad Dahlan: Pelopor Pendidikan Umum Bercirikan Islam". makalah Seminar Pendidikan Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Padang Simpuan, tanggal 18 Oktober 2001.
- Suwatno. *Mengapa Literasi Media Begitu Penting?* Republika.co.id. 21 Februari 2019.
- Wagner, Daniel. 2011. "What Happen in Literacy: Historical and Conceptual Perspectives on Literacy in Unesco". *International Journal of Education Development*. No. 31. 2011.
- Webster, Leonard and Metrova, Patricie. 2007. *Using Narrative Inquiry as a Research Method: An Introduction to Using Critical Event Narrative Analysis in Research on Learning and Teaching*. New York: Routlage.
- Zillman, Dolf . 1986. *Effect of Prolonged Consumption of Pornography, Paper Prepared for the Surgeon General's Workshop on Pornography and Public Health*. Arlington: Indiana University.